

PERBEDAAN TINGKAT KEMANDIRIAN DAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PERANTAUAN SUKU BATAK DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Lidya Irene Saulina Sitorus Hadi Warsito WS

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Email: irene_meyen@yahoo.com

Hadi Warsito WS

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Email: irene_meyen@yahoo.com

Abstract

This study aimed to examine differences in the level of independence and self-adjustment of Batak students in terms of gender. This research is a quantitative study, data were collected using the scale of self-reliance and self adjustment. The population in this study is the Batak students who are currently studying in the Tenth of November Institute of Surabaya with 60 people as sample of studied. Sampling technique in this study is using purposive sampling technique. The analysis of the data is using independent samples t-test with support of the program PASW Statistics 16. The analysis results are 0.211 for independence scale and 0.360 for self adjustment those result. The results showed that there was no difference between the level of independence and self-adjustment of Batak student tribe in terms of gender, in other words, the hypothesis is rejected.

Keywords: Independence, Adjustment, Sex

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan skala kemandirian dan penyesuaian diri. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantauan suku Batak yang sedang melanjutkan studi di perguruan tinggi Institut Sepuluh Nopember Surabaya dengan sampel yang diteliti sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik uji t sampel independen dengan bantuan program *PASW Statistics 16*. Hasil analisis diperoleh nilai untuk skala kemandirian sebesar 0.211 dan untuk skala penyesuaian diri sebesar 0.360. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. Dengan kata lain hipotesis ditolak.

Kata Kunci: Kemandirian, Penyesuaian Diri, Jenis Kelamin

PENDAHULUAN

Perwujudan pendidikan yang lebih baik, diinginkan oleh setiap individu yang baru saja menyelesaikan pendidikan di bangku SMA. Keinginan untuk mendapatkan universitas terbaik biasanya tidak didapatkan di tempat sendiri atau kota sendiri. Hal itu mengakibatkan sebagian orang harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas. Sebagai seorang perantau, agar dapat menyerap ilmu dengan baik sebagai mahasiswa di universitas atau perguruan tinggi, dituntut agar dapat dengan cepat beradaptasi dengan keadaan lingkungan, baik lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal (daerah kosan atau daerah kontrakan). Seorang mahasiswa perantau diharapkan dapat mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dialami saat ini. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa perantauan yang berasal dari Sumatera Utara. Sebagian remaja dari kota tersebut memilih untuk merantau ke Surabaya dan perguruan tinggi yang dipilih adalah Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Data yang diperoleh terdapat kurang lebih 150 mahasiswa perantauan yang berasal dari Sumatera Utara. Menurut hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa perantauan, mereka ingin merantau karena mencari pendidikan yang lebih baik, bebas

kendali dari orang tua, ingin merasakan sesuatu yang baru di daerah yang baru, mengetahui dan mengenal adat dan budaya daerah lain, ingin menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru serta ingin melatih diri agar lebih mandiri. Seiring dengan kemajuan jaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, maka orang tua mereka memperbolehkan anak-anaknya untuk merantau agar memiliki kehidupan yang lebih baik dari sekarang.

Dukungan dari orang tua ini tidak lepas dari tiga aspek pengharapan yang didambakan dalam hidup orang Batak. Ketiga aspek tersebut biasa dikenal dengan istilah 3H, yaitu *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*. *Hamoraon* artinya kekayaan atau memiliki harta benda yang banyak. *Hagabeon* adalah adanya keturunan yang banyak agar dapat melanjutkan garis keturunan keluarga. Sedangkan *Hasangapon* adalah memiliki kedamaian dalam hidup (Napitupulu, 1986:34). Segala upaya dilakukan untuk mencapai ketiga unsur yang terkenal dalam kehidupan orang Batak tersebut. Tidak hanya untuk diri sendiri, pasangan suami istri suku batak juga akan mengupayakan *hamoraon*, *hasangapon* dan *hagabeon* untuk anak-anak mereka. Itulah sebabnya para orang tua suku Batak rela dan akan berusaha apabila anak mereka ingin melanjutkan kuliah ke kota-kota besar bahkan kota-kota di luar Pulau Sumatra, dengan harapan anaknya menjadi orang yang lebih sukses dari orang

tuanya, memiliki pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik dibandingkan orang tuanya. Suku Batak umumnya tetap terikat dengan adat budaya sukunya dimana pun mereka berada. Sekalipun didaerah rantau, suku Batak berusaha untuk mempertahankan identitas sukunya dengan mendirikan perhimpunan semarga dan dengan pernikahan sesama suku Batak, dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budaya Batak. Marga adalah nama moyang dari kelompok orang yang dibubuhkan pada nama keturunannya dan diperhitungkan melalui garis keturunan laki-laki (Vergouwen, 2004:19). Apabila tidak ditemukan suku Batak yang semarga, biasanya orang Batak tetap membentuk perhimpunan yang memiliki kesamaan identitas sebagai suku Batak walaupun dengan berbagai marga. Perhimpunan ini dalam bahasa Batak disebut *Punguan* (perkumpulan).

Punguan tidak hanya didapati pada orang dewasa atau orang-orang yang telah berkeluarga, orang-orang muda Batak pun juga melakukan hal yang sama apabila mereka berada di tanah rantau. Dari hasil penelitian Bruner (dalam Ihromi, 1999:159), di Institut Teknologi Bandung (ITB), mahasiswa-mahasiswa senior asal Batak intensif memberikan petunjuk-petunjuk kepada mahasiswa baru Batak yang langsung datang dari desa atau kota di Sumatra Utara. Hal ini dilakukan selain untuk menjalin kekerabatan sesama suku Batak, juga untuk mengenal dan dikenal dalam kumpulan mahasiswa Batak ITB dan membantu mereka mengenal hal-hal yang berkaitan dengan kota Bandung. Pengetahuan tentang berperilaku menyesuaikan kebiasaan kelompok atau daerah tempat orang Batak bermigrasi diperoleh secara berangsur-angsur dan prosesnya cukup lama. Fungsi yang sama sering kali juga dilaksanakan oleh perkumpulan Batak di kota-kota di Indonesia lainnya. Penulis menemukan adanya perkumpulan mahasiswa Batak pada Perguruan Tinggi di ITS, yaitu Mahasiswa Bona Pasogit (MBP).

Namun walaupun begitu mereka juga mengalami berbagai macam kendala. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Agustiani (2009:146), salah satu hal yang berkaitan dengan masa remaja adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun ia berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan didalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Dalam kondisi sebagai seorang mahasiswa perantauan, maka penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal yang baru tentu saja diperlukan. Sepanjang rentang hidup individu pasti tidak lepas dari proses penyesuaian diri. Demikian pula pada masa remaja, mereka perlu menyesuaikan diri dalam berbagai aspek, seperti terhadap perkembangan fisik pada masa pubertas, terhadap tuntutan untuk diterima dalam kelompok teman sebaya, peran dalam keluarga, penyesuaian diri ketika memasuki Sekolah Menengah

hingga Perguruan Tinggi, dan tuntutan dari lingkungan untuk bersikap lebih dewasa dari sebelumnya (Santrock, 2002). Kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa awal tahun perkuliahan memang perlu dibicarakan karena mahasiswa awal tahun perkuliahan berarti sedang berada pada masa transisi dan penyesuaian diri dengan lingkungan akademis yang baru. Mahasiswa awal tahun dalam perkuliahan ini dituntut untuk mandiri dan memiliki kemampuan menghadapi perubahan struktur kehidupan sosial, maupun akademisnya. Setiap mahasiswa tingkat awal, terutama yang jauh dari orang tua, harus memiliki tingkat kemandirian yang lebih daripada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua.

Kemandirian menurut Nashori (1999:32) merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu. Selain itu individu yang memiliki kemandirian yang kuat akan mampu bertanggungjawab, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, berani menghadapi masalah dan resiko, dan tidak mudah terpengaruh atau tergantung pada orang lain (Nuryoto, 1993:49). Fuhrmann (1986:62) menyatakan bahwa kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarganya.

Hubungan yang baik antara orang tua (keluarga) dan remaja akan mendukung remaja untuk mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua, justru remaja akan mencari masukan dari orang tua untuk mengambil keputusan. Perjuangan remaja meraih kemandirian dimata dirinya sendiri ataupun di mata orang lain merupakan proses yang panjang dan terkesan sulit. Tiga kondisi utama dalam perkembangan remaja dalam usahanya mencapai kemandirian, yaitu bebas secara emosional, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menetapkan batasan-batasan, nilai-nilai dan moral sendiri. Bagi seorang remaja, menjadi mandiri adalah salah satu syarat untuk dapat disebut dewasa, dengan demikian remaja akan memperoleh pengakuan dari lingkungannya (Steinberg, 2002:270).

Robert Havighurst (dalam Hurlock 1993:39) menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Steinberg dan Rice tahun 1996 (dalam Steinberg 2002:288) berpandangan bahwa pada usia remaja, seiring dengan berlangsung dan memuncaknya proses perubahan fisik, kognisi, afeksi, sosial, moral dan mulai matangnya pribadi dalam memasuki dewasa awal, maka tuntutan terhadap separasi (*separation*) dari orang tua atau keluarga berlangsung sedemikian tingginya sejalan dengan tingginya kebutuhan akan kemandirian (*autonomy*) dan pengaturan diri (*self directed*).

Aspek Kemandirian

- Aspek *emotional autonomy*, yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan hubungan individu, terutama dengan orang tua.
- Aspek *behavioral autonomy*, yaitu kemampuan untuk membuat suatu keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut.

c. Aspek *value autonomy*, yaitu memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting.

Runyon dan Haber (1984) mengatakan bahwa setiap orang pasti mengalami masalah dalam mencapai tujuan hidupnya dan penyesuaian diri sebagai keadaan atau sebagai proses. Mereka terus menerus mengubah tujuannya sesuai dengan keadaan lingkungannya. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah.

Aspek- Aspek Penyesuaian Diri

Runyon dan Haber (1984) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut:

a. Persepsi yang akurat terhadap realita

Hal ini termasuk pengakuan kita terhadap kemungkinan munculnya distorsi atau perubahan persepsi dan interpretasi kita pada suatu kejadian.

b. Kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan

Coping terhadap stress atau kecemasan akan terjadi apabila kita mau mengakui bahwa pencapaian tujuan dalam hidup akan memberikan arah dan jalan serta membuat kita dapat lebih bertahan dari keinginan, kekalahan yang tidak terelakkan, rasa frustrasi dan stress yang mungkin terjadi.

c. *Self- image* positif

Penilaian diri yang kita lakukan harus bersifat positif dan negatif. Kita tidak boleh terjebak pada satu penilaian saja terutama penilaian yang tidak diinginkan, kita harus berusaha memodifikasi penilaian positif dan negatif tersebut menjadi suatu perubahan yang lebih luas dan lebih baik. Individu seharusnya mengakui kelemahan dan kelebihan, jika seseorang mengetahui dan memahami dirinya dengan cara yang realistis, dia akan mampu mengembangkan potensi, sumber-sumber dirinya secara penuh.

d. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan

Individu mampu merasakan, mengekspresikan keseluruhan emosi secara realistis dan tetap berada di bawah kontrol. Masalah-masalah dalam pengungkapan perasaan seperti kurang kontrol atau adanya kontrol yang berlebihan. Kontrol yang berlebihan dapat menyebabkan dampak yang negatif, sedangkan kurangnya kontrol akan menyebabkan emosi yang berlebihan.

e. Hubungan interpersonal yang baik

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sejak kita berada dalam kandungan, kita selalu tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, sosial dan emosi. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menciptakan suatu hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamatan empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

Variabel Terikat (*Dependent variable*) Y_1 dan Y_2 dalam penelitian ini yaitu Kemandirian dan Penyesuaian Diri. Variabel Bebas (*Independent variabel*) X dalam penelitian ini yaitu jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan.

Populasi dalam penelitian ini diketahui melalui survei untuk menentukan populasinya, yang dilakukan di perguruan tinggi Institut Teknologi Sepuluh Nopember pada mahasiswa laki-laki dan perempuan perantauan yang berasal dari suku Batak. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel penelitian yang kami ambil memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan

b. Usia remaja akhir 18-25 tahun

c. Minimal sudah menginjak semester 2

d. Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

e. Mahasiswa perantauan yang berasal dari suku Batak

Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrumen (Arikunto, 1983:107). Penelitian ini menggunakan instrumen skala kemandirian dan skala penyesuaian diri.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis komparasi atau perbedaan merupakan prosedur statistik untuk menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Analisis perbedaan atau uji perbedaan ini, sering disebut uji signifikansi (*test of significance*). (Hasan, 2002:126).

Analisis yang digunakan adalah uji t sampel independen. Uji t sampel independen adalah metode yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata dari dua populasi yang bersifat independen, dimana peneliti tidak memiliki informasi mengenai ragam populasi. Independen maksudnya adalah bahwa populasi yang satu tidak dipengaruhi atau tidak berhubungan dengan populasi yang lain.

Uji t sampel independen bertujuan untuk membandingkan dua rata-rata yang berguna untuk

menguji kemampuan generalisasi dari signifikansi hasil penelitian. Penghitungan dengan uji t sampel independen ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat bantu program *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) versi 16.0 for Windows*. Program ini merupakan program komputer yang dipakai untuk analisa statistik. Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik uji t sampel independen. Penggunaan teknik uji t sampel independen ini karena uji t sampel independen merupakan bagian dari metode analisis statistika yang tergolong analisis perbandingan lebih dari dua rata-rata.

Uji t sampel independen digunakan untuk mencari perbedaan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kemandirian dan penyesuaian diri. Variabel independen dalam penelitian ini adalah jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Bona Pasogit Institut Teknologi Sepuluh Nopember ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisa uji t sampel independen, menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kemandirian sebesar 0,211 dan nilai penyesuaian diri sebesar 0,360. Berdasarkan hasil penelitian data deskripsi statistik untuk variabel kemandirian memiliki nilai maksimum sebesar 153 dan memiliki nilai minimum sebesar 98, sedangkan variabel penyesuaian diri memiliki nilai maksimum sebesar 132 dan memiliki nilai minimum sebesar 80.

Tidak adanya perbedaan kemandirian mahasiswa perantauan suku Batak antara laki-laki dan perempuan bertentangan dengan yang diutarakan oleh Santrock (2002:303), yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih mandiri dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini bisa terjadi karena faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian tidak hanya dipengaruhi oleh jenis kelamin. Steinberg (2002:295), menyatakan bahwa faktor usia juga mempengaruhi tingkat kemandirian individu. Subjek penelitian ini berada pada usia remaja akhir, dimana individu pada usia remaja memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain terutama orangtuanya. Sehingga keberadaan mereka sebagai mahasiswa perantauan sekaligus ingin membuktikan bahwa mereka mampu mandiri.

Faktor lain yang menyebabkan tidak ada perbedaan kemandirian mahasiswa perantauan suku Batak ditinjau dari jenis kelamin adalah pola asuh orang tua. Mappiere (1982) menyatakan bahwa pola asuh orang tua mendukung adanya kebebasan anak untuk berpikir dan menentukan pilihan serta kebebasan untuk

mengungkapkan sesuatu, sehingga baik laki-laki atau perempuan jika mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tua mereka dapat menjadi individu yang mandiri.

Penelitian Patriana (2007) juga mengungkapkan bahwa pola hubungan dengan orang tua membentuk pribadi yang mandiri pada mahasiswa perantauan. Hubungan kelekatan dengan orang tua yang tidak aman (*insecure attachment*) bila terjadi bersamaan dengan kemandirian maka akan menimbulkan perhatian yang berlebihan pada kepentingan diri sendiri, sedangkan kelekatan yang tidak aman bersamaan dengan ketergantungan akan menimbulkan orientasi konformistis atau isolasi penuh kecemasan. Mahasiswa dalam mengembangkan kemandirian untuk merantau sangat membutuhkan dukungan dari orang tua, sebab dukungan dan bimbingan orang tua sangat dibutuhkan agar mahasiswa dapat merantau dengan penuh rasa percaya diri dan bertanggung jawab.

Dari penelitian Masrun dkk (1986) pada suku Batak menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian antara pria dengan wanita. Beberapa pendapat tentang pengertian kemandirian sebagai aspek kepribadian telah diajukan oleh beberapa ahli. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa komponen kemandirian sedikitnya ada lima, yaitu: inisiatif, bebas, progresif dan ulet, kemantapan diri, dan pengendalian diri dalam. Dalam faktor inisiatif termasuk juga kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original dan kreatif. Bebas yang dimaksudkan ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, bukan karena orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain. Progresif dan ulet ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi yang mendasarkan pada perencanaan dan harapan-harapan yang riil, dan penuh ketekunan. Kemantapan diri mencakup aspek rasa percaya diri, penerimaan diri, dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri. Yang termasuk dalam faktor pengendalian diri dalam adalah perasaan mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri.

Mussen (1992) menekankan bahwa kemandirian merupakan tugas utama bagi remaja, dengan penekanan yang kuat pada pengendalian diri (*selfreliance*). Steinberg (2002) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki *selfreliance* kuat pada kemampuan dirinya akan memiliki *self-esteem* yang tinggi dan perilaku bermasalah yang rendah. Dalam memecah ketergantungan yang terus menerus dan memenuhi tuntutan untuk mandiri remaja harus mampu mencapai tingkat otonomi yang layak dan pemisahan diri dari orang tua, untuk itu maka remaja membutuhkan citra mengenai diri sebagai pribadi yang unik, konsisten dan terintegrasi dengan baik. (*selfreliance*).

Harahap & Siahaan (1987) mengemukakan bahwa tiga nilai yang dipandang sebagai misi budaya orang Batak, yaitu *hagabeon* (anak), *hamoraon* (kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan), juga mempengaruhi kemandirian mahasiswa perantauan suku Batak. Kesemua nilai itu menampilkan sosok suku Batak yang dinamik, keras, dan ulet dalam kemandirian namun

menyatu dalam kebersamaan dan berkonflik secara serentak.

Tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak juga tidak memiliki perbedaan ketika ditinjau dari jenis kelamin. Menurut Runyon & Haber (1984) ada beberapa karakteristik penyesuaian diri yang baik dan harus dimiliki oleh seseorang, yaitu memiliki persepsi yang akurat terhadap realita atau kenyataan, mampu mengatasi atau menangani stress dan kecemasan, memiliki citra diri yang positif, mampu untuk mengekspresikan perasaan, dan yang terakhir memiliki hubungan interpersonal yang baik. Berdasarkan teori di atas dapat diketahui bahwa individu yang penyesuaian dirinya baik atau akurat adalah mereka yang dengan keterbatasan, kemampuan serta kepribadiannya untuk bereaksi terhadap lingkungan dengan cara yang matang, efisien, bermanfaat dan memuaskan. Selain itu, mereka dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang berasal dari dalam diri maupun lingkungannya. Agar individu dapat menyesuaikan diri dengan baik, maka mereka harus memiliki beberapa karakteristik penyesuaian diri di atas. Sedangkan individu yang penyesuaian dirinya tidak baik atau tidak akurat adalah mereka yang tidak mampu mengatasi konflik yang dimilikinya sehingga menimbulkan perasaan frustrasi pada dirinya. Dengan demikian jenis kelamin tidak menjadi pembeda untuk mahasiswa perantauan suku Batak dalam menyesuaikan diri.

Saat melakukan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak tidak terlalu menemui hambatan, karena beberapa dari mereka sudah terbiasa lepas dari orang tua baik kos atau mengontrak pada saat SMA. Hal ini dapat terjadi seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2009), bahwa cara penyesuaian diri seseorang diperoleh dari hasil latihan-latihan baik yang disengaja maupun tidak. Atau dengan kata lain merupakan hasil yang diperoleh dari luar dirinya, khusus lingkungan sosialnya. Subyek penelitian terdiri dari angkatan 2008 hingga 2010, maka minimal subyek telah tinggal di Surabaya selama 2 tahun. Dalam rentang 2 tahun pasti subyek penelitian melihat berbagai perbedaan dalam berinteraksi antara orang-orang di kota asalnya dengan di Surabaya. Menurut Gunarsa, disengaja atau tidak disengaja ternyata apa yang dilihat dari lingkungan sosial dapat mempengaruhi penyesuaian diri mereka, sehingga ada kecenderungan individu tersebut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Manurung (2003), bentuk penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak dalam penelitian ini bersifat autoplastis, yaitu menyesuaikan diri berdasarkan keadaan lingkungan, bukan mengubah lingkungan sesuai keadaan diri individu. Sedangkan menurut Scheneiders (1984, dalam Ali & Asrori, 2010) menggolongkan definisi penyesuaian diri kedalam tiga sudut pandang yaitu, adaptasi, konformitas, dan usaha penguasaan. Penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak menurut Schneiders termasuk dalam bentuk konformitas dan penguasaan. Konformitas berarti memberi diri mengikuti norma kelompok atau lingkungan sekitarnya, untuk menghindari dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial,

maupun emosional. Apabila tidak mampu, individu tersebut terancam akan tertolak. Sedangkan usaha penguasaan yaitu, kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan repon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Hidup mandiri jauh dari orang tua di lingkungan yang memiliki kebiasaan atau norma yang berbeda dari lingkungan asal pasti mendatangkan kesulitan atau tekanan bagi mahasiswa perantauan, maka mereka melakukan usaha agar hal tersebut tidak mengekang dan mereka bisa menyesuaikan diri.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan jawaban atas suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini dikarenakan setiap mahasiswa perantauan suku Batak memiliki komponen kemandirian yang terdiri dari inisiatif, bebas, progresif dan ulet, kemandirian diri dan pengendalian diri dalam. Mahasiswa perantauan suku Batak juga memiliki tiga sudut pandang penyesuaian diri yaitu, adaptasi, konformitas, dan penguasaan diri.

SARAN

Mahasiswa perantauan suku Batak kiranya tetap menjaga kekerabatan yang ada sehingga tidak sering muncul perasaan rindu terhadap kampung halaman. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti organisasi atau perkumpulan mahasiswa suku Batak.

Penelitian ini hanya menggunakan subjek penelitian yang berlingkup kecil, yakni hanya terbatas mahasiswa perantauan suku batak yang berada di perguruan tinggi Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat melakukan penelitian yang lebih banyak dan menyeluruh ke seluruh universitas yang ada di Surabaya, sehingga kesalahan generalisasipun akan semakin kecil.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat kemandirian dan penyesuaian diri tidak memiliki perbedaan yang ditinjau dengan jenis kelamin. Sehingga bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain seperti konsep diri, kepercayaan diri, atau pengendalian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2009. Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Keluarga. Bandung: PT. Repika Aditama
- Ali, M., & Asrori, M. 2010. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara
- Chatib, J.F. 2009. Arsitektur Traditional Batak.
- Lilik, S.2008. Meningkatkan Motivasi, Kemandirian, Dan Penyesuaian Diri Karyawan. *Jurnal*

Pendidikan BK. Jilid 11. No 1. Surakarta:
Universitas Sebelas Maret

Mu'tadin, Z. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja*. (<http://www.e-psikologi.com/epsi>).

Nashori, F. 1999. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* No. 8 Th. IV. Yogyakarta: UII.

Vergouwen, J. C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet.

Wijaya, N. 2007. Hubungan Antara Keyakinan Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*

